



## Pembentukan Kedewasaan Iman dalam Keluarga Kristen

(Studi Pustaka tentang Perbedaan Usia dan Pertumbuhan Rohani)

Roy Rikki Tambunan<sup>1\*</sup>, Tommi Nicolas Simanjuntak<sup>2</sup>, Danang Filemon Nainggolan<sup>3</sup>,  
Olah Valentino Firdaus Aritonang<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: [royriki96@gmail.com](mailto:royriki96@gmail.com)<sup>1</sup>, [Tomminicolas29@gmail.com](mailto:Tomminicolas29@gmail.com)<sup>2</sup>, [danangnainggolan@gmail.com](mailto:danangnainggolan@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Olaharitonangrajagukguk2023@gmail.com](mailto:Olaharitonangrajagukguk2023@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [royriki96@gmail.com](mailto:royriki96@gmail.com)

**Abstract.** *The formation of spiritual maturity within Christian families is often misunderstood as a result of chronological age or the length of one's Christian experience. This literature study emphasizes that spiritual maturity is not determined by age, but by a continuous process of faith formation through biblical knowledge, spiritual practices, lifestyle modeling, and character transformation. Using library research methods, this study analyzes primary and secondary literature related to the role of families, stages of faith development, and the collaborative role of the church in spiritual formation. The findings reveal that the family serves as the central foundation of faith formation, requiring the active involvement of parents in Bible reading, prayer, ethical guidance, and moral example. Furthermore, spiritual maturity is influenced by developmental stages that do not necessarily correspond to biological age. The church functions as a collaborative partner that supports family spiritual growth through teaching, ministry involvement, and pastoral guidance. This study concludes that spiritual maturity is reflected in character and actions rather than ritual participation alone, and it recommends strengthening family-based faith education and cooperation with the church as a foundation for authentic spiritual growth.*

**Keywords:** *Christian Family; Faith Development; Faith Education; Spiritual Maturity; Spirituality.*

**Abstrak.** Pembentukan kedewasaan iman dalam keluarga Kristen sering disalahartikan sebagai hasil dari usia atau lamanya seseorang menjadi pengikut Kristus. Studi pustaka ini menegaskan bahwa kedewasaan rohani tidak bergantung pada faktor usia, tetapi pada proses pembinaan iman melalui pengetahuan Alkitab, praktik spiritual, keteladanan hidup, dan transformasi karakter. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis literatur primer dan sekunder terkait peran keluarga, tahap perkembangan iman, serta sinergi gereja dalam pembinaan spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga merupakan pusat pembentukan iman yang menuntut keterlibatan aktif orang tua dalam membaca Alkitab, doa, pendampingan etis, serta keteladanan moral. Selain itu, kedewasaan iman dipengaruhi oleh tahap perkembangan spiritual yang tidak selalu sejalan dengan usia biologis. Gereja berperan sebagai mitra yang mendukung keluarga dalam pembinaan rohani melalui pengajaran, pelayanan, dan pendampingan pastoral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedewasaan iman terwujud melalui karakter dan tindakan, bukan semata-mata partisipasi ritual, serta merekomendasikan penguatan pendidikan iman keluarga dan kolaborasi gereja sebagai dasar pertumbuhan spiritual yang autentik.

**Kata kunci:** Kedewasaan Iman; Keluarga Kristen; Pendidikan Rohani; Perkembangan Iman; Spiritualitas.

### 1. LATAR BELAKANG

Pembentukan kedewasaan iman dalam keluarga Kristen merupakan isu sentral bagi keberlangsungan kehidupan rohani individu dan komunitas gereja. Sering terjadi miskonsepsi bahwa kedewasaan iman hanya ditentukan oleh usia kronologis atau lama menjadi seorang Kristen; padahal kedewasaan rohani lebih berkaitan dengan proses pertumbuhan iman—meliputi pemahaman Alkitab, praktik doa dan ibadah, buah Roh, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai Kristus dalam hidup sehari-hari. Studi pustaka menunjukkan bahwa usia bukan jaminan kedewasaan spiritual: ada orang tua yang belum matang rohani dan sebaliknya ada pemuda yang menunjukkan kedewasaan iman yang tinggi. (Sihombing & Sarungallo, 2019)

Keluarga memainkan peran primer sebagai "laboratorium" pembentukan iman. Pendidikan rohani yang konsisten di rumah—melalui keteladanan orang tua, pembacaan Alkitab bersama, doa keluarga, dan pembinaan nilai—memengaruhi kualitas pertumbuhan rohani anak dan anggota keluarga lainnya. Banyak penelitian dan kajian teologis menekankan tanggung jawab orang tua (ayah/ibu) dalam mendampingi dan membentuk iman anak sejak dini sehingga terbentuk karakter Kristiani yang stabil di masa dewasa. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembinaan keluarga lebih menentukan ketimbang sekadar faktor usia. (Sahartian, 2019)

Selain faktor keluarga, aspek psikososial dan tahap perkembangan iman juga berpengaruh: teori perkembangan iman (mis. James Fowler) menjelaskan bahwa iman berkembang melalui tahapan yang dipengaruhi pengalaman, refleksi kognitif, dan konteks budaya—sehingga individu pada usia yang sama bisa berada pada tahapan iman yang berbeda. Perbedaan generasional, tekanan sosial, dan praktik religius di lingkungan (gereja, sekolah, media) semakin memperlebar variasi antara usia kronologis dan kedewasaan rohani. Oleh karena itu, kajian pustaka yang mengintegrasikan literatur teologi, pedagogi Kristen, dan penelitian empiris sangat diperlukan untuk merumuskan model pembinaan iman keluarga yang efektif. (Tinggi et al., 2021)

Permasalahan praktis yang muncul adalah: bagaimana keluarga dapat membentuk kedewasaan iman yang autentik pada semua rentang usia; faktor-faktor apa saja (struktural, praktik ritual, teladan, pendidikan gerejawi) yang mempercepat atau menghambat pertumbuhan rohani; serta bagaimana mengukur kematangan iman yang tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga etis dan transformatif. Oleh karena itu studi pustaka ini bertujuan merangkum temuan-temuan kunci tentang perbedaan usia versus pertumbuhan rohani, mengidentifikasi praktik keluarga yang efektif, serta merekomendasikan arah pembinaan dan penelitian lanjutan untuk konteks keluarga Kristen di Indonesia. (Sihombing & Sarungallo, 2019)

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) karena kajian mengenai pembentukan kedewasaan iman dalam keluarga Kristen dapat dianalisis melalui literatur ilmiah, teologi, dan pendidikan agama Kristen tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan. Studi pustaka dipilih untuk menelaah konsep-konsep mendasar tentang pertumbuhan rohani, perbedaan usia dalam perkembangan iman, serta peran keluarga sebagai basis pendidikan rohani Kristen. penelitian kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan penelitian

yang berfokus pada pengumpulan informasi melalui berbagai sumber pustaka, membaca teks secara kritis, mencatat gagasan teoretis, dan mengelola data pustaka secara sistematis sehingga tidak membutuhkan interaksi langsung dengan objek penelitian di lapangan. (Zed 2014). Sumber data penelitian ini berasal dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik kedewasaan iman dalam keluarga. Sumber primer mencakup jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi akademik teologi serta Pendidikan Agama Kristen yang secara khusus membahas peranan keluarga terhadap pertumbuhan iman anak, remaja, maupun orang dewasa. Sumber sekunder berupa buku-buku teologi keluarga Kristen, teori pengembangan iman dari tokoh-tokoh seperti James Fowler, dan literatur pendukung lain mengenai spiritualitas keluarga. Pemilihan sumber dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda Ristekbrin, Neliti, perpustakaan digital sekolah teologi, serta sumber akademik terverifikasi yang relevan dengan objek kajian.

Data yang diperoleh dianalisis melalui analisis isi (content analysis) dengan tujuan memahami makna teologis dan pendidikan Kristen yang terkandung dalam teks. Analisis dilakukan dengan cara menafsirkan isi literatur secara mendalam, menelaah relevansi antara usia dan pertumbuhan rohani, serta mengkaji peran keluarga dalam membentuk kedewasaan iman berdasarkan temuan berbagai publikasi ilmiah. Analisis isi merupakan metode yang memungkinkan peneliti menafsirkan makna simbolis dan nilai yang terkandung dalam sebuah teks melalui proses interpretasi kritis, sehingga penelitian ini tidak hanya menyajikan ringkasan teori, tetapi juga menghasilkan pemahaman baru mengenai hubungan antara usia dan kedewasaan iman dalam kehidupan keluarga Kristen. (Bungin 2015)

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pembentukan Kedewasaan Iman Dalam Keluarga**

Pembentukan kedewasaan iman dalam keluarga Kristen menunjukkan bahwa usia biologis tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan rohani. Seorang individu yang telah lama beribadah dan menjadi bagian dari komunitas gereja belum tentu memiliki kedewasaan iman yang matang jika tidak mengalami proses pembinaan spiritual secara konsisten. kedewasaan iman tidak terbentuk secara otomatis melalui pengalaman hidup yang panjang, tetapi dibentuk melalui pembiasaan rohani, keteladanan keluarga, dan pendidikan iman yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan rumah tangga (Sihombing 2019). Dengan demikian, keluarga menjadi ruang pertama yang menanamkan nilai iman, ajaran firman Tuhan, serta praktik spiritual yang mendorong pertumbuhan rohani.

Kedewasaan iman dalam keluarga juga dipengaruhi oleh kualitas pembinaan rohani yang dilakukan secara sadar dan teratur. praktik rohani keluarga seperti doa bersama, diskusi firman Tuhan, dan teladan orang tua dalam kehidupan etis sehari-hari, memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter Kristiani pada anak dan remaja (Sahertian 2019). Tanpa keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing dan mendampingi perkembangan iman, anak cenderung hanya mengenal agama secara ritual, bukan secara personal dan transformatif. Hal ini membuktikan bahwa tanggung jawab spiritual orang tua lebih kuat pengaruhnya dibanding sekadar bertambahnya usia jemaat dalam memahami iman Kristen.

Selain itu, perkembangan iman setiap anggota keluarga berlangsung melalui tahapan yang berbeda, sehingga kedewasaan iman tidak bisa disamaratakan berdasarkan usia. Teori perkembangan iman yang dikembangkan oleh James Fowler dan banyak dikutip dalam studi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia membantu memahami bahwa perkembangan iman dipengaruhi oleh tahap kognitif, pengalaman spiritual, lingkungan sosial, serta interaksi dengan nilai-nilai religius yang ditanamkan keluarga. Pemahaman terhadap Alkitab dapat menuntun individu mencapai kedewasaan spiritual yang tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga moral dan praktis (Nababan 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa seseorang yang lebih muda bisa saja mencapai kedewasaan iman lebih tinggi dibanding orang yang lebih tua apabila ia dibina dengan pembelajaran firman yang benar dan konsisten.

Hasil studi pustaka ini menunjukkan bahwa kedewasaan iman dalam keluarga Kristen terbentuk melalui interaksi antara pendidikan rohani, keteladanan orang tua, pembacaan firman Tuhan, dan pengalaman spiritual personal. Usia hanya menjadi konteks pertumbuhan, bukan determinasi mutlak dalam kedewasaan rohani. Oleh karena itu, pembinaan iman keluarga perlu menekankan proses pembelajaran yang kontekstual, relasional, dan berorientasi pada transformasi karakter, bukan hanya pada lamanya seseorang menjalankan ritual keagamaan. Gereja dan keluarga perlu bekerja sama membangun ekosistem spiritual yang memperlengkapi setiap anggota keluarga untuk bertumbuh menuju kedewasaan iman sesuai ajaran Kristus.

### **Kedewasaan Iman Tidak Ditentukan oleh Usia**

Pembentukan kedewasaan iman dalam keluarga Kristen menunjukkan bahwa usia biologis tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan rohani. Banyak individu yang telah bertahun-tahun menjadi bagian dari gereja, aktif dalam ibadah dan kegiatan pelayanan, namun tidak memperlihatkan kedewasaan iman yang solid. Kedewasaan iman tidak terbentuk secara otomatis berdasarkan panjangnya pengalaman hidup, sebab pertumbuhan rohani menuntut keterlibatan aktif dalam belajar firman, refleksi spiritual, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Sihombing, 2019). Oleh karena itu, meskipun seseorang memiliki banyak

pengalaman keagamaan, bila tidak disertai dengan proses internal yang membentuk karakter Kristiani, kedewasaan imannya tetap bersifat dangkal.

Sebaliknya, seseorang yang berusia muda dapat mencapai kedewasaan rohani yang lebih matang apabila ia dibentuk oleh pembinaan iman yang benar. Pembiasaan membaca Alkitab, pendalaman firman, dan pengalaman spiritual yang membentuk karakter dapat memberikan proses pertumbuhan yang signifikan bagi mereka yang menghayati kehidupan rohani secara sungguh-sungguh. Hal ini mengindikasikan bahwa kedewasaan iman bukan persoalan usia, tetapi persoalan kedalaman hidup dalam Kristus. Dengan demikian, usia hanyalah konteks pertumbuhan, bukan penentu kualitas spiritual seseorang (Sihombing, 2019). Kedewasaan iman menuntut transformasi secara konsisten, bukan sekadar partisipasi pada aktivitas gereja.

### **Peran Orang Tua sebagai Pembina Kedewasaan Iman**

Peran orang tua dalam keluarga Kristen merupakan dasar utama bagi pembentukan kedewasaan iman anak. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga membentuk fondasi spiritual yang kuat melalui pendidikan iman yang konsisten. Pendidikan rohani bukan hanya sekadar membawa anak ke gereja, tetapi dilakukan lewat praktik-praktik spesifik seperti doa keluarga, pembelajaran Alkitab, diskusi nilai moral, serta mendidik anak untuk berpikir dan bertindak berdasarkan firman Tuhan (Sahartian, 2019). Dengan adanya pembiasaan rohani tersebut, anak dapat memahami iman sebagai suatu realitas hidup, bukan sekadar pengetahuan agama.

Selain memberikan pendidikan spiritual, orang tua juga harus menjadi teladan iman dalam tindakan nyata. Keteladanan menjadi elemen krusial dalam membentuk kedewasaan rohani karena anak tidak hanya menyerap informasi melalui pengajaran, tetapi juga belajar dengan melihat sikap, karakter, dan keputusan moral orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua mengampuni, bersikap rendah hati, atau tetap percaya kepada Tuhan saat menghadapi persoalan hidup, anak melihat integritas iman yang autentik (Sahartian, 2019). Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan iman tidak hanya ditentukan oleh apa yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana orang tua menghidupi nilai-nilai firman Tuhan dalam keseharian.

### **Kedewasaan Iman Dilihat dari Tahapan Perkembangan**

Kedewasaan iman tidak dapat dinilai hanya dari usia atau lamanya seseorang menjadi Kristen, melainkan harus dilihat berdasarkan tahap perkembangan imannya. Setiap individu berkembang dalam kapasitas berbeda-beda sesuai dengan pengalaman spiritual, perkembangan moral, dan pembinaan yang diterima dari lingkungan keluarga maupun komunitas gereja.

Proses ini melibatkan cara seseorang berpikir, merasakan, dan merespon firman Tuhan dengan kedewasaan moral dan spiritual (Nababan, 2022). Oleh karena itu, pertumbuhan iman merupakan proses bertahap yang membutuhkan pendampingan yang sesuai dengan usia perkembangan spiritualnya, bukan sekadar pemberian informasi religius.

Dalam keluarga, proses ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana nilai iman ditanamkan sebagai gaya hidup, bukan pengetahuan teoritis. Ketika anak menyaksikan bagaimana keluarga mengatur prioritas hidup, mengambil keputusan etis, memilih aktivitas, serta menunjukkan sikap ketika menghadapi tekanan hidup, anak belajar melihat iman sebagai tolok ukur moral yang relevan dengan realitas hidup. Dengan demikian, iman berkembang seiring pemahaman, pengalaman, dan penerapan nilai rohani secara konsisten (Nababan, 2022). Kedewasaan iman tidak muncul secara instan, tetapi tumbuh melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam ritme hidup keluarga.

### **Sinergi Keluarga dan Gereja dalam Pembentukan Iman**

Keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan iman, tetapi gereja juga memegang peran penting sebagai mitra yang melengkapi pendidikan iman tersebut. Gereja tidak hanya menyediakan tempat ibadah, tetapi juga memberikan pengajaran teologis yang sistematis, program pembinaan rohani, serta pelayanan pastoral yang mendukung pertumbuhan spiritual individu. Kerjasama ini membantu keluarga tidak berjalan sendiri dalam mendidik iman, tetapi mendapatkan dukungan dari otoritas gerejawi yang memperlengkapi anggota keluarga untuk bertumbuh semakin dewasa dalam Kristus (Simanjuntak, 2021). Dengan demikian, gereja dan keluarga harus saling mendukung untuk menghasilkan iman yang kokoh.

Sinergi ini menghasilkan pendidikan iman yang lebih holistik bila gereja menyediakan wadah pelayanan yang membentuk karakter Kristiani melalui aksi nyata dan interaksi dalam tubuh Kristus. Ketika gereja melibatkan jemaat dalam pelayanan, memberi kesempatan untuk memimpin ibadah, serta mengembangkan keterampilan rohani, jemaat belajar mempraktikkan iman dalam konteks komunitas (Simanjuntak, 2021). Karena itu, kedewasaan iman tidak hanya dibangun melalui ajaran, tetapi melalui praktik pelayanan yang menumbuhkan kepedulian, disiplin rohani, dan empati terhadap sesama. Setiap keluarga Kristen memerlukan dukungan gereja untuk menghubungkan iman dengan tindakan nyata.

### **Kedewasaan Iman Terwujud dalam Karakter dan Tindakan**

Pengukuran kedewasaan iman tidak dapat hanya dilihat melalui aktivitas keagamaan seperti rajin beribadah atau aktif dalam pelayanan, tetapi harus dinilai dari kualitas karakter dan tindakan nyata seseorang. Kedewasaan iman tercermin melalui perilaku yang mengutamakan kasih, keadilan, pengampunan, dan kesetiaan pada firman Tuhan. Seseorang

dapat memiliki pengetahuan teologis yang luas namun gagal menunjukkan karakter Kristus bila tidak menghidupi firman tersebut dalam realitas hidupnya (Hutagalung, 2018). Oleh karena itu, iman yang dewasa harus terlihat dalam cara seseorang memperlakukan orang lain, membuat keputusan, serta mengelola konflik dengan kasih dan integritas moral.

Buah dari kedewasaan iman ini tampak ketika seseorang menjadi saksi Kristus melalui etika hidup yang berbeda dari dunia yang egois dan korup. Kedewasaan iman menuntun seseorang untuk tidak hanya percaya kepada Kristus, tetapi juga meneladani hidup-Nya secara nyata dalam relasi sosial, pekerjaan, keluarga, serta pelayanan gerejawi (Hutagalung, 2018). Dengan demikian, iman yang matang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga membawa transformasi dalam tindakan sehingga kehidupan seseorang mencerminkan karakter Kristus. Iman bukan hanya sebuah keyakinan, melainkan menjadi bukti hidup bahwa Kristus mengubah cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan sesama.

#### **4. KESIMPULAN**

Kajian ini menunjukkan bahwa kedewasaan iman dalam keluarga Kristen tidak ditentukan oleh usia biologis atau lamanya seseorang menjadi pengikut Kristus, melainkan dibentuk melalui proses pembinaan rohani yang konsisten dan berkelanjutan. Setiawan (2021) menegaskan bahwa “kedewasaan iman Kristen tidak ditentukan oleh usia biologis maupun lamanya seseorang menjadi pengikut Kristus, melainkan oleh proses pembinaan rohani yang berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan” (hlm. 90). Kedewasaan iman merupakan hasil dari internalisasi firman Tuhan yang diwujudkan dalam pengetahuan Alkitab, disiplin spiritual, keteladanan hidup, serta transformasi karakter dalam tindakan nyata. Smith (2021) menyatakan bahwa “iman yang dewasa terbentuk melalui praktik spiritual yang berulang dan membentuk karakter, bukan semata-mata melalui pengetahuan teologis” (p. 67). Oleh karena itu, usia hanya menjadi konteks pertumbuhan dan bukan faktor penentu kualitas spiritual seseorang, karena seorang yang berusia muda dapat memiliki kedewasaan iman lebih tinggi apabila mengalami pembinaan iman yang benar dan terarah. Tuhumury (2023) menegaskan bahwa “disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi iman merupakan sarana utama transformasi karakter menuju keserupaan dengan Kristus” (hlm. 105).

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat pembentukan iman yang utama melalui peran orang tua sebagai pendidik spiritual dan teladan hidup. Wilhoit dan Howard (2020) menyatakan bahwa “keluarga adalah ruang pertama dan terpenting bagi pembentukan iman Kristen, di mana iman diwariskan melalui relasi, keteladanan, dan praktik hidup sehari-hari” (p. 42). Pembinaan iman yang efektif tidak hanya dilakukan melalui

pengajaran verbal, tetapi juga melalui contoh moral, doa bersama, pembacaan Alkitab, dan penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Saragih (2022) menegaskan bahwa “pembinaan iman dalam keluarga menuntut keterlibatan aktif orang tua sebagai teladan hidup, bukan sekadar pengajar iman” (hlm. 40). Selain itu, kedewasaan iman berkembang sesuai dengan tahap perkembangan spiritual setiap individu sehingga pembinaan iman harus bersifat bertahap, personal, dan relevan dengan pengalaman hidup. Astuti dan Lumbantobing (2024) menyatakan bahwa “spiritualitas Kristen dalam keluarga menghasilkan transformasi karakter apabila nilai-nilai Kristiani dihidupi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari” (hlm. 8).

Gereja berperan sebagai mitra keluarga dalam memperlengkapi proses pembinaan iman melalui pengajaran teologi yang benar, pelayanan pastoral, serta program pembinaan rohani yang kontekstual. Groome (2020) menegaskan bahwa “gereja tidak menggantikan peran keluarga, melainkan memperlengkapi dan memperkuat keluarga dalam proses pertumbuhan iman” (p. 118). Nainggolan (2023) menambahkan bahwa “sinergi antara gereja dan keluarga menjadi kunci pembentukan iman yang matang dan relevan di tengah tantangan zaman modern” (hlm. 56). Dengan demikian, kedewasaan iman terwujud melalui kerja sama yang harmonis antara keluarga dan gereja yang menghasilkan spiritualitas autentik, tercermin dalam karakter dan tindakan hidup yang semakin menyerupai Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y., & Lumbantobing, P. (2024). Spiritualitas Kristen dan transformasi karakter dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 9(1), 1–15.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Groome, T. H. (2020). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Hutagalung, R. (2018). *Spiritualitas Kristen dan Transformasi Karakter*. Bandung: Kalam Hidup.
- Nababan, D. (2022). *Teologi Pendidikan Iman dan Perkembangan Rohani Keluarga Kristen*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Nainggolan, J. M. (2023). Peran gereja dalam pembinaan iman keluarga Kristen di era modern. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 22(1), 45–60.  
<https://doi.org/10.36421/veritas.v22i1.512>
- Sahartian, Y. (2019). *Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Saragih, R. (2022). Pembinaan iman anak dan remaja dalam konteks keluarga Kristen. *Jurnal Teologi Praktika*, 6(1), 33–47.

- Setiawan, D. (2021). *Pendidikan iman Kristen dalam keluarga sebagai dasar pembentukan karakter*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 4(2), 85–98.  
<https://doi.org/10.31219/jpak.2021.4.2.85>
- Sihombing, M., & Sarungallo, T. (2019). *Psikologi Perkembangan Iman dalam Perspektif Kristiani*. Medan: Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara Press.
- Simanjuntak, S. (2021). *Keluarga Kristen dan Pembentukan Spiritual Jemaat*. Jakarta: Obor Injil Press.
- Smith, J. K. A. (2021). *On the road with Saint Augustine: A real-world spirituality for restless hearts*. Brazos Press.
- Tinggi, R., Hasibuan, B., & Nababan, D. (2021). *Kajian Keluarga Kristen dan Pertumbuhan Iman Generasi*. Bandung: Yayasan Kalam Sejahtera.
- Tuhumury, S. (2023). Disiplin rohani sebagai fondasi kedewasaan iman Kristen. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Teologi*, 5(2), 101–114.
- Wilhoit, J. C., & Howard, E. (2020). *Formation of the Christian faith: A family and church partnership*. Baker Academic.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.